



Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Membangun Karakter Anak

Devia Aurelliani^{1*}, Taufiq Furqon Nurhakim²

¹⁻² Politeknik LP3I Bandung, Indonesia

Jl. Pahlawan No.59 Bandung,

Korespondensi penulis: deviaaurelliani369@gmail.com

Abstract. *Building a children's character is an important aspect in the development of their personality in the future. In addition, building children's character also requires a consistent and sustainable approach. Moral and ethical values are not enough to be taught theoretically, but must also be applied in everyday life. And interpersonal communication can also strengthen children's social skills. When parents or other family members become models of respectful communication, children will imitate this pattern in their interactions outside the home, such as at the school or in the play environment. This study aims to determine how parental interpersonal communication builds children's character in Bojongla Village, Rancaekek District. The type of research used by the researcher is qualitative, namely using data obtained through in-depth interviews with three parents as the main informants who have elementary school aged children. The results of the study showed that interpersonal communication carried out by parents to children includes verbal and nonverbal communication, with a communication style that is open, empathetic, and supportive.*

Keywords *Interpersonal Communication, Child Character, Parents,*

Abstrak. Membangun karakter anak merupakan aspek penting dalam perkembangan kepribadian mereka di masa depan. Selain itu membangun karakter anak juga memerlukan pendekatan yang konsisten dan berkelanjutan. Nilai-nilai moral dan etika tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, melainkan juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan komunikasi interpersonal juga bisa memperkuat keterampilan sosial anak. Ketika orang tua atau anggota keluarga lainnya menjadi model komunikasi yang penuh hormat, anak akan meniru pola tersebut dalam interaksinya diluar rumah, seperti di sekolah atau lingkungan bermain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dalam membangun karakter anak di Desa Bojongloa, Kecamatan Rancaekek. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif yaitu menggunakan Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tiga orang tua sebagai informan utama yang memiliki anak usia sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua kepada anak meliputi komunikasi verbal dan nonverbal, dengan gaya komunikasi yang bersifat terbuka, empatik, dan mendukung.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Karakter Anak, Orang Tua

1. LATAR BELAKANG

Membangun karakter anak adalah bagian penting dalam proses pengembangan kepribadian di masa depan. Proses pengembangan kepribadian juga bisa dilakukan di beberapa hal seperti di dalam dunia pendidikan, lingkungan keluarga, bahkan lingkungan sosial. Anak-anak biasanya belajar nilai-nilai kejujuran, empati, dan tanggung jawab dari orang – orang di sekitarnya terutama dari orang tua. Beberapa aktivitas seperti bermain bersama, mengerjakan tugas bersama, dan menyelesaikan masalah secara mandiri bisa membuat anak memiliki karakter yang kuat. Dengan bimbingan yang tepat, anak dapat tumbuh menjadi individu yang disiplin, memiliki empati, dan berkarakter kuat.

Selain itu, Membangun karakter anak juga memerlukan pendekatan yang konsisten dan berkelanjutan. Nilai-nilai moral dan etika tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis,

melainkan juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika anak melakukan kesalahan, penting bagi orang tua untuk tidak hanya memberikan hukuman, tetapi juga memberikan pemahaman tentang dampak dari tindakannya dan mengajarkan cara memperbaiki kesalahan tersebut.

Peran lingkungan sosial seperti sekolah dan masyarakat juga tidak kalah penting. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dapat menerapkan kurikulum berbasis karakter yang menekankan pada pembentukan sikap positif seperti kerja sama, rasa hormat, dan toleransi. Di sisi lain, masyarakat yang mendukung dapat menjadi tempat belajar yang baik bagi anak dalam mengembangkan karakter melalui interaksi sosial yang sehat.

Peran orang tua dalam membangun karakter anak sangatlah penting karena orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Dengan memberikan pola asuh yang baik, orang tua bisa menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan empati sejak dini. Orang tua juga harus memberikan sifat yang positif seperti memberikan teladan yang baik dalam sehari-hari, berkomunikasi dengan penuh kasih sayang, dan memberikan bimbingan secara konsisten. Selain itu juga, Menciptakan keluarga yang harmonis sangat berperan aktif dalam membangun karakter anak karena bisa mendukung anak berkarakter kuat dan lebih percaya diri.

Selain peran orang tua, keluarga yang harmonis juga bisa berdampak sangat penting dalam membangun karakter anak. Karena anak yang tumbuh dikeluarga yang harmonis lebih cenderung merasa lebih dihargai dan dicintai, sehingga anak memiliki lebih rasa percaya diri dan memiliki kestabilan emosional. Anak juga bisa lebih mudah mengembangkan keterampilan komunikasi yang sehat, seperti menjadi pendengar yang baik, dan mampu menyelesaikan konflik secara positif.

Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak memiliki peran yang sangat penting untuk membangun karakter anak. Melalui interaksi yang baik, anak dapat belajar banyak hal yang positif. Komunikasi interpersonal yang efektif mencakup verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal yaitu komunikasi melalui kata-kata untuk menyampaikan pesan sedangkan nonverbal yaitu dengan ekspresi wajah, kontak mata, gestur tubuh yang memberikan makna tambahan. Memberikan contoh dan melakukan arahan secara konsisten juga termasuk cara efektivitas komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak karena anak cenderung meniru perilaku orang tua sehingga komunikasi yang dipenuhi kejujuran, kasih sayang, dapat membuat anak tumbuh dengan karakter yang kuat. Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak adalah pondasi utama untuk membangun karakter anak yang positif, mandiri, dan memiliki empati yang tinggi.

Komunikasi interpersonal juga memperkuat keterampilan sosial anak. Ketika orang tua atau anggota keluarga lainnya menjadi model komunikasi yang penuh hormat, anak akan meniru pola tersebut dalam interaksinya di luar rumah, seperti di sekolah atau lingkungan bermain. Anak akan belajar menyapikan pendapat tanpa menyakiti orang lain, memahami perasaan orang lain, memahami perasaan orang lain, serta menghargai keberagaman pandangan.

Komunikasi adalah aspek krusial dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Interaksi antara orang tua dan anak berperan penting dalam menanamkan nilai moral dan etika yang membentuk karakter anak di masa depan. Semakin sering komunikasi antara orang tua dan anak, semakin besar kemungkinan anak memahami perasaan, mengembangkan empati, dan berpikir positif dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Dalam konteks orang tua, komunikasi yang baik tidak hanya berupa komunikasi verbal saja tetapi melibatkan komunikasi nonverbal seperti gestur tubuh, ekspresi wajah, serta bahasa tubuh. Komunikasi nonverbal ini memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Anak akan tumbuh dalam lingkungan komunikasi yang positif dan terbuka cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, keterampilan sosial yang baik, dan kemampuan pengambilan keputusan yang matang.

Komunikasi yang efektif sangat berperan penting dalam membentuk pola pikir anak dan keterampilan sosial anak. Anak yang cenderung memiliki komunikasi yang baik lebih mudah mengekspresikan emosi, memahami perasaan orang lain, dan membangun hubungan sosial yang positif. Sebaliknya, komunikasi yang kurang baik dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pentingnya membangun karakter anak.

Namun di Era digital sekarang komunikasi secara langsung antara anak dan orang tua seringkali terabaikan. Kehadiran teknologi dan media digital memberikan tantangan tersendiri dalam menjaga kualitas komunikasi yang sehat dan membangun karakter anak secara maksimal. Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana komunikasi orang tua dalam membangun karakter anak.

Kurangnya komunikasi langsung antara anak dan orang tua dapat menyebabkan berkurangnya pemahaman terhadap emosional anak. Anak yang kurang mendapatkan perhatian dan interaksi yang berkualitas dari orang tua cenderung mencari pengaruh di lingkungan luar, termasuk media digital yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai yang ingin diterapkan oleh orang tua. Oleh karena itu, orang tua perlu mengembangkan strategi

komunikasi yang efektif, seperti meluangkan waktu berkualitas bersama anak, membangun keterbukaan diskusi, serta memberikan contoh yang positif dalam berkomunikasi, Dengan demikian anak tumbuh dengan karakter yang kuat, memiliki rasa percaya diri yang baik, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya tanpa kehilangan nilai nilai yang penting.

2. KAJIAN TEORITIS

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan antara dua individu yang berlangsung secara tatap muka dan melibatkan empati, keterbukaan, serta kepercayaan (DeVito 2013). Dalam Konteks keluarga. Komunikasi ini menjadi dasar pembentukan hubungan emosional antara orang tua dan anak. Yusuf (2005) menekankan bahwa komunikasi yang efektif dalam keluarga mampu membentuk karakter anak secara positif.

Karakter anak terbentuk melalui proses interaksi yang konsisten dan bernilai. Karakter meliputi pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral yang dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, terutama keluarga. Peran orang tua sangat menentukan melalui pola asuh dan komunikasi yang diterapkan. Baumrind (1971) menjelaskan bahwa pola asuh dekmoratis, yang memberi ruang dialog, cenderung membangun hubungan yang lebih sehat.

Di era digital, tantangan komunikasi keluarga semakin kompleks. Turkle (2012) mengingatkan bahwa teknologi dapat mengganggu kualitas interaksi jika tidak dikendalikan. Oleh karena itu, orang tua perlu menciptakan komunikasi yang hangat dan terbuka agar karakter anak berkembang optimal (Gordon,2003).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk kata kata tertulis atau lisan orang . Metode ini diharapkan mampu memperoleh data secara akurat dan lengkap berdasarkan fakta-fakta yang ada dilapangan dengan melakukan wawancara, dan dokumentasi, lalu dari hasil tersebut akan dilakukan analisis data.

Penelitian kualitatif ini diharapkan dapat menggali fakta dan memberikan kejelasan terkait realitas yang ditemukan. Oleh karena itu peneliti turun langsung untuk mengamati peristiwa dilapangan terkait Komunikasi Interpersonal Dalam Pembangunan Karakter Anak di Kabupaten Bojongloa , Kecamatan Rancaekek.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Dimana pendekatan ini menjelaskan bagaimana memahami pengalaman langsung anak dan orang tua lalu menggali makna komunikasi dalam membangun karakter anak secara mendalam.

Tujuan dari pendekatan penelitian ini diharapkan mendapatkan hasil yang deskriptif. Pendekatan ini menggambarkan suatu peristiwa atau fenomena, dan keadaan secara nyata. Sehingga penelitian ini diharapkan mendapat data secara akurat. Penelitian ini juga diharapkan untuk menambahkan teori-teori baru dalam Komunikasi Interpersonal Dalam Pembangunan Karakter Anak di Kabupaten Bojongloa.

Informan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang tua yang ada dilingkungan Kabupaten Bojongloa, Kecamatan Rancaekek yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang akan dibahas yaitu memiliki anak yang berusia 7-12 tahun. Dalam hal ini penulis mengambil 3 responden orang tua, 1 ayah dan 2 ibu. Alasan peneliti mengambil partisipan ini adalah ingin mengetahui bagaimana peran komunikasi interpersonal orang tua dalam pembentukan kualitas perilaku anak.

Lokasi dan penelitian ini terletak di Kabupaten Bojongloa, Kecamatan Rancaekek. Objek penelitian ini adalah Orang tua di wilayah Kabupaten Bojongloa, Kecamatan Rancaekek. Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam mengumpulkan data, maka sumber data tersebut disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan (Suharsimi Arikunto 2006). Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

- Sumber data primer, adalah data yang diperoleh langsung dari informan yang berkaitan erat dengan permasalahan yang akan diteliti. Informan adalah orang tua di kabupaten Bojongloa
- Sumber data sekunder, merupakan sumber data pendukung yang diperoleh baik secara langsung maupun tidak langsung dari informan dan sumber data lainnya yang dapat mendukung sumber data primer.

Teknik Pengumpulan Data Observasi atau pengamatan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah Teknik wawancara. Teknik wawancara adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog secara langsung (tatap muka) Di sini peneliti melakukan wawancara berupa tanya jawab dengan responden orang tua di Kabupaten Bojongloa sebanyak 3 orang untuk memperoleh informasi pada saat melakukan analisis kebutuhan.

Wawancara adalah kumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada informan, dan jawaban informan direkam atau direkam dengan alat perekam (Irwan Soehartono (2008)).

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat . Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari pengamatan dan wawancara, dokumentasi adalah sumber data yang stabil, yang menunjukkan fakta yang telah terjadi. Untuk lebih memperjelas di mana informasi itu diperoleh, peneliti menangkapnya dalam bentuk foto dan data yang relevan dengan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya pengaruh komunikasi dalam membentuk karakter anak di kabupaten Bojongloa.

Komunikasi sangat memiliki peran yang begitu penting dan karena itu, keaktifan orang tua untuk membangun pola komunikasi yang terbuka sangat penting . Dikarenakan pada usia 7-12 taun merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter anak, pada rentang usia ini anak lebih paham tentang nilai nilai sosial, etika, dan konsep benar atau salah.

Komunikasi orang tua dan lingkungan dapat berpengaruh besar dalam membentuk karakter anak , jika dilakukan dengan mencotohkan hal positif anak akan tumbuh dengan karakter yang baik dan sebaliknya. Lingkungan utama dan pertama bagi anak adalah orang tua , dengan komunikasi yang tepat anak bisa tumbuh dengan percaya diri dan berkepribadian baik. Seperti yang dikatakan Ibu EA , usia 33 tahun , pekerjaan ibu rumah tangga dan memiliki anak usia 12 tahun bahwa.

“ Kalo dalam membentuk karakter anak sangat besar karena pengaruh komunikasi itu membangun karakter anak , karena keluarga adalah bangunan utama atau pertama bagi anak . Jadi , anak akan mencontoh dari karakter orang tua , jadi kita harus hati hati karena kalo anak dibentuk dari karakter yang kurang bagus kedepannya anak akan memiliki karakter yang kurang bagus juga . Dan sebaliknya kita membentuk karakter anak yang baik , contoh yang baik , anak juga akan mencotoh yang baik . Jadi lingkungan pertama dari anak itu orang tua. “ (Menurut Sumber Responden 1).

Komunikasi secara langsung antara anak dan orang tua mempunyai pengaruh yang begitu penting karena dapat memperat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Komunikasi bisa menjadi jembatan utama dalam membangun ikatan (bonding) antara orang tua dan anak. Namun di era kemajuan teknologi saat ini, tantangan terbesar bagi orang tua adalah memastikan bahwa komunikasi tetap menjadi prioritas utama dalam mendampingi

perkembangan anak. Seperti yang dikatakan Ibu ENH , usia 37 tahun , pekerjaan guru dan memiliki anak usia 12 tahun bahwa :

” Komunikasi secara langsung dengan anak sangat berpengaruh besar karena berkomunikasi secara langsung dijadikan sebagai bonding kita antara seorang ibu dengan anaknya . Jadi di era saat ini di era kemajuan teknologi justru dasar yang paling terpenting adalah bagaimana kita bisa berkomunikasi dengan anak dalam segala hal atau dalam hal apapun baik itu anak dilingkungan sosial masyarakat ataupun lingkungan sekolah , apapun yang dialami sang anak kita harus tau karena itu sangat berpengaruh besar sekali antara komunikasi ibu dengan anak “(Sumber : Responden 2).

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting terutama di era digital saat ini. Pengaruh digitalisasi terhadap anak dapat memberikan pengaruh negative dan positif, oleh karena itu orang tua memastikan bahwa kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal untuk perkembangan karakter anak. Seperti yang dikatakan bapa SK , usia 37 tahun , pekerjaan wiraswasta dan memiliki anak usia 7 tahun bahwa :

“ Untuk komunikasi membangun karakter anak ekstra karena di era digital ini berpengaruh sangat besar untuk kemajuan anak soalnya 1 sisi dalam era digital seperti ini komunikasi memang diperlukan untuk karakter seorang anak karena ada sisi negative dan positif “(Sumber: Responden).

Cara terbaik untuk meningkatkan komunikasi dengan anak

Terkadang cara terbaik untuk meningkatkan komunikasi dengan anak adalah meluangkan waktu yang berkualitas. Memastikan bahwa orang tua memiliki waktu setiap harinya untuk ngobrol dengan anak di waktu senggang, baik sebelum tidur atau sedang berkumpul bersama .

Dengan menjadikan ibu sebagai teman bisa lebih mempererat ikatan batin ibu dan anak, karena anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri yang tinggi dan menjadikan ibunya sebagai sosok yang selalu mendukungnya . Seperti yang dikatakan Ibu EA , usia 33 tahun , pekerjaan ibu rumah tangga dan memiliki anak usia 12 tahun bahwa :

” Dengan mengajak ngobrol sikecil, jadikan ibu sebagai teman nya jadi anak bisa curhat apa yang dia alamin, dia juga jadi bisa mengeluarkan isi hatinya , perasaannya. Jadi bonding antara ibu dan anak tidak jauh , dengan cara curhat atau dengan cara memasak bareng Karena anak ibu perempuan. Bisa juga seperti main bareng itu bisa menjadikan komunikasi yang sangat erat jadi dia bisa menjadikan ibunya sebagai teman curhatnya “(Sumber: Responden 1)

Selalu menanyakan bagaimana harinya di sekolah. Bagaimana hubungannya dengan teman teman di sekolah atau menanyakan bagaimana pelajaran tadi di sekolah dapat membantu orang tua memahami tantangan sang anak saat berada diluar rumah. Dan menanyakan tentang perasaan sang anak tiap hari, baik saat di rumah, diluar atau saat melakukan aktivitas bersama dapat membuat sang anak lebih merasa diperhatikan dan percaya kepada orang tua. Seperti

yang dikatakan Ibu ENH , usia 37 tahun , pekerjaan guru dan memiliki anak usia 12 tahun bahwa :

” Sering ngobrol apa yang dia rasakan atau dialami dalam sehari hari jadi kita tau apa yang dia lalui disekolah ,bagaimana keadaan dia disekolahan dengan teman temannya terus gimana pelajarannya . Kemudian apa yang dia rasakan hari ini juga ditanya , apapun yang kita lakukan seperti jalan jalan atau sehari hari dirumah selalu ditanyakan apa yang dia rasakan .Jadi meningkatkan komunikasi dengan anak adalah bonding secara langsung atau dengan gadget tetap ditanya lagi apa atau lagi dimana disaat kita sedang berjauhan “(Sumber : Responden 2).

Cara terbaik untuk meningkatkan komunikasi dengan anak bisa juga dengan komunikasi klasik yaitu dengan cara berdialog dengan sang anak secara rutin dari pagi hingga malam hari . Dengan pendekatan yang lembut anak merasa lebih nyaman saat berkomunikasi dengan orang tua . Seperti yang dikatakan bapa SK , usia 37 tahun , pekerjaan wiraswasta dan memiliki anak usia 7 tahun bahwa :

“Menurut saya cara terbaik untuk meningkatkan komunikasi dengan anak adalah komunikasi secara klasik terutama sering berdialog dengan anak dari pagi.siang, hingga malam. Untuk mendidik anak berpikir secara cerdas dilakukan secara bertahap karena kalo diajarkan secara tegas anak merasa terpaksa ” (Sumber : Responden 3).

Apakah terdapat tantangan tertentu dalam berkomunikasi dengan anak terutama di zaman teknologi saat ini

Di zaman teknologi ini, banyak sekali komunikasi antara orang tua dan anak menjadi tidak efektif karena sudah tergantikan oleh gadget. Jika orang tua dan anak selalu sibuk dengan memainkan gadgetnya dibanding komunikasi secara langsung, hal ini bisa memicu sang anak untuk mengutarakan perasaannya di sosial media.

Meskipun anak diperbolehkan memainkan gadget dan sosial media penggunaannya tetap diawasi dan dibatasi. Karena tetap jadi tantangan utama supaya anak tidak terlalu terbawa jauh dalam arus teknologi sekarang . Seperti yang dikatakan Ibu EA , usia 33 tahun , pekerjaan ibu rumah tangga dan memiliki anak usia 12 tahun bahwa:

“Tantangan untuk generasi sekarang digadget dan sosial media. Ibu membiarkan anak memakai gadget untuk mengetahui berita terkini tapi dibatasi dan dicek. Dikarenakan anaknya dari kecil tidak diajarkan main gadget jadi untuk saat ini aman aja tapi tetap tantangan ya lebih ke gadget “(Sumber : Responden 1)

Di zaman teknologi yang sudah pesat ini terkadang dapat berpengaruh buruk untuk kebersamaan , karena anggota keluarga bisa lebih sibuk dengan gadgetnya masing masing baik itu dalam acara keluarga yang sedang berkumpul bersama . Seperti yang dikatakan Ibu ENH , usia 37 tahun , pekerjaan guru dan memiliki anak usia 12 tahun bahwa :

“ Di zaman teknolgi cenderung komunikasi secara langsung mengakibatkan pengaruh yang sangat besar. Ada 2 hal bisa positive dan negative sisi positive nya adalah dengan adanya kemajuan teknologi gadget ini berpengaruh besar karena

membuka komunikasi menjadi lebih mudah dengan sodara yang jauh, teman jauh itu bisa terjaga dengan baik tapi disini negative bonding secara langsung jadi kurang , jadi masih satu rumah juga bisa mencarinya dengan gadget ,Yang membuat kebersamaan kurang “(Sumber : Responden 2).

Pengaruh teknologi di zaman saat ini juga bisa menjadi factor yang dapat mempengaruhi pola pergaulan anak. Maka, penggunaan gadget sebaiknya dikurangi agar anak dapat lebih banyak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan tidak terus-menerus terpaku pada layar. Dengan begitu, anak dapat mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik. Seperti yang dikatakan bapa SK , usia 37 tahun , pekerjaan wiraswasta dan memiliki anak usia 7 tahun bahwa :

” Tantangannya dari cara kita mendidik, mendidik dengan sabar soalnya anak cenderung masi labil jadi kita harus ekstra sabar. Apalagi dengan pengaruh teknologi di era sekarang ini yang bisa mengakibatkan kesalahan dalam bergaul , mungkin penggunaan handphone atau gadget bisa dikurangi agar bisa merubah pola hidup anak lebih bisa bersosialisasi dengan lingkungan luar agar tidak focus dengan gadgetnya secara terus menerus” (Sumber : Responden 3).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembentukan karakter anak adalah pondasi penting dalam pembentukan kepribadian mereka dimasa depan. Orang tua memegang peran utama dalam proses ini melalui penerapan pola asuh yang baik dan komunikasi interpersonal yang efektif. Komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, memiliki pengaruh besar dalam membentuk nilai moral, etika, serta keterampilan sosial anak. Namun, di era digital seperti sekarang ini, kualitas komunikasi antara orang tua dan anak menghadapi tantangan besar karena dominasi media digital yang mengurangi interaksi langsung.

Membangun karakter anak tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak saja, melainkan merupakan proses kolaboratif antara keluarga, lingkungan pendidikan, dan lingkungan sosial. Karakter anak dibentuk melalui pengalaman sehari-hari yang didapatkan dari lingkungan terdekat, terutama keluarga. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang kondusif dan positif sangat penting untuk menunjang pembentukan karakter anak yang kuat.

Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan fenomenologis di Kabupaten Bojonegara, Kecamatan Rancaekek, menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak usia 7-12 tahun. Informan dalam penelitian ini menyampaikan bahwa keterbukaan dan kedekatan emosional melalui komunikasi langsung dapat membentuk anak menjadi pribadi yang percaya diri, memiliki empati, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Contoh positif orang tua serta lingkungan keluarga yang harmonis memperkuat dampak positif komunikasi tersebut.

Pola komunikasi interpersonal yang diterapkan dalam keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Komunikasi yang terbuka, penuh kasih sayang, dan saling menghargai dapat menumbuhkan rasa aman dan percaya diri dalam diri anak. Hal ini mendorong anak untuk lebih mudah menyerap nilai-nilai positif, seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab. Orang tua sebagai panutan harus mampu menjadi contoh dalam menerapkan komunikasi yang sehat dan efektif.

Berbagai strategi komunikasi yang dilakukan oleh orang tua, seperti meluangkan waktu berkualitas, menjadikan diri sebagai teman curhat anak, hingga berdialog secara rutin dari pagi hingga malam hari, terbukti efektif dalam mempererat hubungan serta membangun karakter anak. Dengan komunikasi yang konsisten dan penuh kasih sayang, anak merasa dihargai dan didengar, yang berdampak positif terhadap perkembangan emosional dan sosialnya. Komunikasi yang baik membantu anak lebih terbuka dan tidak mencari pelarian pada lingkungan luar dan media digital.

Meski teknologi digital memberikan kemudahan dalam akses informasi, namun juga membawa tantangan tersendiri, seperti mengurangi intensitas komunikasi langsung dengan keluarga. Penggunaan gadget yang tidak terkendali dapat mengganggu hubungan emosional antara orang tua dan anak serta menghambat perkembangan karakter anak secara optimal. Oleh karena itu, orang tua harus tetap mengawasi dan membatasi penggunaan teknologi, serta lebih fokus pada interaksi langsung untuk memastikan anak tumbuh dalam lingkungan komunikasi yang sehat.

Dengan demikian, membangun karakter anak sejak dini merupakan investasi jangka panjang dalam membentuk generasi masa depan yang berakhlak mulia dan berdaya saing. Melalui pola asuh yang konsisten, lingkungan yang harmonis, serta komunikasi interpersonal yang berkualitas, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang kuat secara emosional dan moral. Hal ini menjadi dasar penting dalam membangun karakter masyarakat yang lebih baik mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Ai Siti Gina Nur Agnia, & Fatonah, Y. (2021). Pengaruh kemajuan teknologi terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan*, 5(3), 9331–9335.
- Ambar. (2017, Agustus 21). *20 teori komunikasi interpersonal menurut para ahli*. Pakar Komunikasi. <https://pakarkomunikasi.com/teori-komunikasi-interpersonal>
- Baumrind, D. (1971). *Current patterns of parental authority* (Monograph No. 4). *Developmental Psychology*.

- Benita, A. B., & Gunawan, S. (2020, Agustus 30). *Dasar-dasar komunikasi: Pengertian dan prinsip dasar*. Kompas. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/08/30/150000369/dasar-dasar-komunikasi-pengertian-dan-prinsip-dasar>
- DeVito, J. A. (2013). *The interpersonal communication*. Boston: Pearson Education.
- Digital, I. (2025, Januari 12). *Dahsyatnya komunikasi orang tua dan anak yang efektif*. IbuDigital. <https://www.ibudigital.com/dahsyatnya-komunikasi-orang-tua-dan-anak-yang-efektif/>
- Gordon, T. (2003). *Parent effectiveness training: The proven program for raising responsible children*. New York: The Rivers Press.
- Kalsum, S. A. (2021). Pengaruh era digital pada pembentukan karakter anak di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 5(4), 11644–11648.
- Kusmawati, T. I. (2016). Komunikasi verbal dan nonverbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 83–98.
- Maharani, T., & Setiyawan, T. S. (2023). Pengaruh komunikasi orangtua terhadap pola perilaku anak kelas XI IPA di SMA Futuhiyyah Mranggen. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(3), 9380–9389.
- Ramadhani, R. (2013). Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam membentuk perilaku positif anak. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 112–121.
- Ramly, R. A., & Budiman, B. (2022). Peran komunikasi orang tua terhadap pembentukan karakter anak yang berakhlakul karimah. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 25–37.
- Rantikasari, I. A. (2021). Peran orang tua dalam pembentukan akhlakul karimah pada usia dini. Dalam *Pengembangan Potensi Anak Usia Dini* (pp. 1–11).
- Riadi, M. (2022, Desember 25). *Komunikasi interpersonal: Pengertian, karakteristik, komponen, bentuk, dan hambatan*. KajianPustaka. <https://www.kajianpustaka.com/2021/11/komunikasi-interpersonal.html>
- Sartika, W. (2021, November 16). *Dampak buruk kurangnya komunikasi orang tua terhadap anak*. Kumparan. <https://kumparan.com/user-16102021082131/dampak-buruk-kurangnya-komunikasi-orang-tua-terhadap-anak-1wnI4kgNJef/3>
- Suharyanto, A. (n.d.). *13 peran orang tua dalam pembentukan karakter anak*. DosenPsikologi. <https://dosenpsikologi.com/peran-orang-tua-dalam-pembentukan-karakter-anak>
- Turkle, S. (2012). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. New York: Basic Books.
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zahroh, S., & Nurkholis, N. (2020). Peran lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter anak usia dini di Jogja Green School. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1–9.